

IMPLEMENTASI JARGON AKHLAK DI LINGKUNGAN IDUKA SISWA PRAKERIN SMK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMK INSAN TAZAKKA

IMPLEMENTATION OF MORAL JARGON IN THE IDUKA ENVIRONMENT OF PRAKERIN SMK STUDENTS IN IMPROVING STUDENT DISCIPLINE AT SMK INSAN TAZAKKA

Lisna Nendes Maniar
Universitas K.H Abdul Chalim
Email: lisna210579@gmail.com

Abstrak

Implementasi nilai-nilai atau *core value* AKHLAK yang menjadi Jargon BUMN yang tertuang di dalam Surat Edaran Menteri BUMN Erick Tohir pada tahun 2020 sebagai jargon dalam program pelaksanaan Prakerin siswa. Penelitian ini akan melihat bagaimana konsep penerapan jargon akhlak BUMN yang dijadikan *Core Value* di BUMN dapat dipahami oleh para guru, peserta didik dan guru pembimbing industri untuk dapat diterapkan di tempat Prakerin dan di kelas, dan hambatan atau tantangan apa yang ada dalam proses ini dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Insan Tazakka. Selain itu, penelitian ini akan mencari tahu (1) siswa Prakerin merespons program penerapan karakter akhlak jargon BUMN pada saat kegiatan Praktikum mereka berlangsung (2) program ini mempengaruhi perilaku dan sikap disiplin siswa Prakerin. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak terkait di Iduka (guru pembimbing industri) kepala sekolah, pelaksana tugas sekolah (Plt), Waka Hubinmas, serta observasi langsung terhadap siswa selama prakerin. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi konsep jargon akhlak BUMN yang diimplementasikan dalam kegiatan prakerin serta dampaknya terhadap kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan jargon akhlak BUMN dalam program prakerin memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa. Nilai-nilai seperti amanah, kompeten, harmonis, loyal, adaptif dan kolaboratif terbukti mendukung pembentukan karakter dan perilaku disiplin siswa selama prakerin meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi tantangan dalam mengintegrasikan jargon akhlak BUMN secara konsisten dalam lingkungan prakerin di iduka. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan program prakerin dengan mempertimbangkan aspek-aspek moral dan etika yang diaplikasikan dari iduka. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dari sekolah dan pihak iduka dalam merancang program prakerin yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan siswa yang kuat sesuai dengan *core value* jargon akhlak BUMN.

Kata Kunci: Jargon Akhlak BUMN, Siswa Prakerin, Kedisiplinan, Program Prakerin.

Abstract

Implementation of values or core values of ETHICS, which are the State-Owned Enterprises' (SOEs) corporate jargon outlined in the Circular Letter of the Minister of SOEs, Erick Tohir, in 2020, as a corporate slogan within the framework of the Industrial Work Practice Program or student internship. The research focuses on the influence of SOEs' ethical jargon on the discipline of internship students. This study aims to analyze to what extent the implementation of SOEs' ethical jargon in an educational context can affect student discipline during their internship period in the business or industrial environment (Iduka). The research methodology used is a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through in-depth interviews with relevant parties in Iduka (industrial supervising teachers), the school principal, the acting school supervisor (Plt), Deputy Head of Student Affairs, as well as direct observation of students during their internship. Data analysis was performed using content analysis techniques to identify the concepts of SOEs' ethical jargon implemented in internship activities and its impact on student

discipline. The research findings indicate that the implementation of SOEs' ethical jargon in the internship program has a positive influence on student discipline. Values such as Trustworthy, Competent, Harmonious, Loyal, Adaptive, and Collaborative, emphasized in SOEs' ethical jargon, are proven to support the formation of character and disciplined behavior among students during their internship. However, the research also identifies challenges in consistently integrating SOEs' ethical jargon in the internship environment at Iduka. This research contributes to the development of internship programs by considering moral and ethical aspects applied from Iduka. The practical implications of this research can be used as a guideline by schools and Iduka in designing internship programs that not only focus on technical aspects but also shape strong student character and discipline in accordance with the core values of SOEs' ethical jargon.

Keywords: Moral Jargon of Soes, Prakerin Students, Discipline, Prakerin Programs.

PENDAHULUAN

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. Bahwa sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan Pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen Pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan Pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan, (Perpustakaan 2023). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang kuat, tangguh dan bisa berkompetisi dengan bangsa lain, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berkembang dengan dimanis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi dan semua itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sejarah telah menunjukkan bahwa karakter Indonesia pernah kuat pada masa masa penting seperti sebelum, selama dan setelah kemerdekaan. Namun, pada masa sekarang, karakter masyarakat Indonesia dianggap semakin melemah karena tingginya praktik korupsi dan dekadensi moral. Pendidikan saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, namun mengabaikan pendidikan karakter. (Muhammad 2019) Hal ini mengakibatkan orang mulai tidak memperhatikan lagi bagaimana pendidikan dapat berdampak terhadap perilaku seseorang. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu diberikan lebih banyak perhatian dalam sistem pendidikan untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dan bermartabat. Pencapaian pembangunan Indonesia dalam bidang pendidikan jika dilihat dari perspektif global masih mengindikasikan kekurangan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai alat pengukur yang menjelaskan sejauh mana masyarakat dapat merasakan manfaat hasil pembangunan dalam hal pendapatan, kesehatan, dan pendidikan.

Selain isu mutu yang selalu menjadi sorotan di dalam dunia pendidikan ada juga ruh pendidikan yang tertuang dalam kurikulum pendidikan pun menjadi satu hal yang sangat krusial, Kurikulum Merdeka bukan sekedar perubahan dokumen dan administrasi, tetapi lebih kepada peningkatan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan kualitas hubungan guru dengan para peserta didiknya. Kurikulum Merdeka bukan untuk mempersulit guru, melainkan untuk mempermudah proses pembelajaran. “Dengan demikian, Bapak/Ibu guru bisa mewujudkan suasana belajar yang interaktif, bermakna, mendalam, dan anak merasa menemukan dunia belajarnya disitu.(Yandri 2023). Penerapan Kurikulum merdeka saat ini yang bertujuan untuk menciptakan kualitas generasi bangsa yang baik, diupayakan dengan berbagai program semua lini jenjang pendidikan. Tidak terlepas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), salah satu jalur

pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja. Idealnya lulusan SMK merupakan tenaga kerja tingkat menengah yang siap pakai, dalam pengertian langsung bisa bekerja di dunia usaha dan industri. Pembelajaran *teaching factory* adalah model pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam seperti yang terjadi di industri.

Untuk membentuk generasi yang berkualitas melalui program TEFA dan Praekrin maka dari kegiatan tersebutlah diharapkan dapat melahirkan generasi berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional diatas. Memiliki karakter yang sesuai dengan norma, adat, kebaikan. Pada hakekatnya, pendidikan karekter didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik.

SMK Insan Tazakka Karawang merupakan salah satunya sekolah kejuruan yang memadukan model Teaching Factory atau yang disingkat TEFA yang berbasis kerjasama industri dan dunia kerja bisnis yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, dan juga dunia usaha yaitu Bussines Centre yang ada di lingkungan sekolah sebagai labolatorium jurusan manajemen dan bisnis sebagai tempat Prakerin. Model pembelajaran Teaching Factory adalah model pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seprti yang terjadi diindustri. Pelaksanaan Model pembelajaran teaching factory menuntut keterlibatan mutlak pihak industri sebagai pihak yang relevan menilai kualitas hasil pendidikan di SMK. Pelaksanaan teaching factory (TEFA) juga harus melibatkan pemerintah, pemerintah daerah dan *stakeholders* dalam pembuatan regulasi, perencanaan, implementasi maupun evaluasinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. (Sugiono 2014) Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan Studi Literatur peneliti merupakan instrumen sekaligus pengumpul data pada bagian ini peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semua temuan, sehubungan dengan topik penelitian ini, peneliti bersikap terbuka sebagai peneliti. Lokasi Penelitian ialah Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Insan Tazzaka Karawang. Penelitian ini merupakan instrumen sekaligus Tehnik pengumpulan data Teknik Aanalisis data yang dipakai ialah teori miiles dan huberman yakni Reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Jargon Akhlak BUMN di Lingkungan IDUKA Siswa Prakerin SMK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Implementasi adalah proses menerapkan atau melaksanakan sebuah kebijakan, program atau rencana aksi kedalam tindakan konkrit di dunia nyata. Dalam konteks organisasi atau pemerinthan, implementasi mengacu pada langkah-langkah konkret yang diambil untuk menerapkan atau melaksanakan kebijakan atau program yang telah disepakati sebelumnya. Implementasi biasanya melibatkan koordinasi dan kerjasama antara berbagai unit atau bagian organisasi yang berbeda, dan dapat melibatkan berbagai macam aktivitas seperti pengalokasian sumberdaya, dan dapat melibatkan bserbagai aktivitas seperti pengalokasian sumberdaya, penentuan jadwal, pengebangan prosedur

dan protokol, pelatihan staf, pengawasan dan evaluasi kinerja, serta pemantauan terhadap perubahan kondisi yang mungkin mempengaruhi kesuksesan implementasi. Implementasi dapat menghadapi tantangan dan hambatan, seperti kurangnya sumber daya, kurangnya dukungan dari berbagai pihak terkait, perubahan kebijakan atau tujuan yang terus menerus, dan berbagai faktor lingkungan lainnya. Oleh karena itu, implementasi yang berhasil biasanya memerlukan perencanaan dan manajemen yang cermat, serta keterlibatan dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak terkait. (Dariyanto 1996).

Penerapan jargon akhlak BUMN di dalam dunia usaha dan industri yang bekerja sama dengan sekolah ini benar-benar memperhatikan persoalan kedisiplinan sebagai muatan yang perlu disosialisasikan, diterapkan dan terus menerus di evaluasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini makin menguatkan semangat manajemen sekolah SMK Insan Tazakka dalam mengimplementasikan *softskills* yang didengungkan oleh BUMN yang dijadikan mitra dalam program vokasionalnya. Tidaklah mengherankan bila jalinan kemitraan ini mendorong terealisasinya pembentukan akhlak sesuai dengan 6 *core values* BUMN dapat diterapkan bagi seluruh civitas akademika di SMK Insan Tazzaka. Untuk menguatkan dugaan atas bergulirnya implementasi jargon akhlak di SMK Insan Tazzaka ini.

Beberapa program unggulan yang dirancang Kemendikbud dalam meningkatkan kualitas program Iduka antara lain: program kemitraan pendidikan tinggi vokasi dengan Iduka, program pengembangan penilaian mutu berstandar Iduka, program penguatan dan pengembangan pusat karier di perguruan tinggi vokasi, program penguatan humas bagi kemitraan Iduka, program penyelarasan kurikulum dan sarana prasarana perguruan tinggi vokasi dengan Iduka, dan program kampus pendamping kemitraan. Tujuan utama dari program Iduka ialah terciptanya lingkungan kolaboratif dan kondusif antara perguruan tinggi vokasi dan dunia industri yang mampu meningkatkan keterampilan SDM yang unggul. (Adi 2023). Saat ini realitas karakter masyarakat Indonesia dianggap secara asertif semakin melemah karena tingginya praktik korupsi dan dekadensi moral. Hal ini banyak disebut sebagai penyebab bagi munculnya dekadensi moral termasuk bagi seluruh sumber daya manusia pendidikan, baik pengelola sekolah, guru, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan dan khususnya anak didik. Tidaklah mengherankan lantaran ada kecenderungan orientasi pendidikan saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, tetapi sayangnya justru terkesan mengabaikan pendidikan karakter. Manajemen karakter

dengan demikian amat diperlukan untuk diberikan dalam sistem pendidikan untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dan bermartabat, (Haifa 2020). Pengelolaan manajemen karakter di SMK Insan Tazzaka sudah berjalan membaik namun perlu didi elaborasi secara serius mengingat ada gejala yang mengganjal misalnya tidak semua civitas akademika di sekolah ini larut dalam implementasi penerapan jargon akhlak BUMN pada siswa yang sedang Prakering di Iduka. Masih ditemukan beberapa kejadian yang tidak menunjukkan kebersamaan dalam mengawal atensi pentingnya penerapan jargon akhlak di SMK Insan Tazzaka. Ada beberapa siswa yang dalam proses pendidikan manajemen penerapan jargon akhlak di lembaga sekolah bahwa tidak semua elemen sekolah rela mengikuti alur pendidikan penerapan *core value* akhlak ada beberapa di mana perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam kelas terkhusus siswa yang belum mendapatkan waktu giliran untuk melaksanakan program prakerin, di kantin, di area lokasi Prakerin dan selama kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan gelagat ditemukannya potensi penerapan jargon akhlak yang cukup baik.

Pola interaksi dan perilaku siswa terpantau cukup baik dan mencerminkan disiplin yang baik, (Yongki 2020). Demikian juga siswa berkomunikasi di antara mereka menunjukkan komunikasi yang berimbang dalam artian berkomunikasi secara wajar tanpa ditemukan hambatan komunikatif yang berarti. Demikian juga cara bersikap dan bersosialisasi para siswa terlihat sewajarnya dan asosiatif. Memang ada sedikit riak

komunikasi disosiatif seperti munculnya ketegangan yang terutama terlihat sebagian besar di kantin sekolah, namun dalam aktivitas praktek kerja industri, justru komunikasi antar siswa berjalan cukup asosiatif dan cenderung mencerminkan penerapan jargon akhlak yang baik. Demikian juga terlihat para guru dan staf sekolah mampu mendemonstrasikan nilai-nilai karakter dalam pengajaran dan keseharian mereka, sehingga mendorong adanya pengelolaan karakter dalam meningkatkan akhlak siswa kian terefleksi dengan baik.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dari Penerapan Jargon Akhlak BUMN Pada Siswa Prakerin di Lingkungan Iduka

Akhlak adalah istilah yang merujuk pada perilaku dan tindakan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Istilah ini mencakup berbagai aspek seperti sopan santun, moralitas, etika, kejujuran, keadilan, kesopanan, kesabaran, kerendahan hati, dan lain sebagainya, (Darmiatur 2013). Akhlak merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena dapat mempengaruhi hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Akhlak yang dimaksudkan adalah di dalam moto atau jargon BUMN yang sejak tahun 2020 diresmikan oleh Menteri Badan usaha Milik Negara Erick Thohir telah menetapkan Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif dan Kolaboratif yang merupakan *Core Value* dari BUMN.

Dalam keseluruhan, kegiatan sekolah dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan dan menjadi bagian integral dari pengalaman siswa di sekolah, (Ambiyar 2020). Kegiatan sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam penanaman pendidikan karakter pada siswa Berikut adalah beberapa pengaruh kegiatan sekolah di SMK Insan Tazakka Karawang

dalam penanaman pendidikan karakter diantaranya:

1. Menyediakan Model Perilaku Positif: Sekolah dapat menyediakan model perilaku positif melalui guru dan staf sekolah yang bertindak sebagai contoh dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat model perilaku positif ini, siswa dapat terinspirasi untuk mengikuti dan mempraktikkan perilaku yang sama.
2. Membentuk Lingkungan Pembelajaran yang Positif: Sekolah dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang positif dengan menekankan pada keamanan, kerja sama, dan penghargaan pada perbedaan individu. Lingkungan yang positif ini dapat membantu siswa merasa aman dan terbuka untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang baik.
3. Menyediakan Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler yang diperuntukkan bagi penanaman karakter dapat membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti klub sosial, kegiatan keagamaan, atau kegiatan lingkungan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, mempraktikkan nilai-nilai kebaikan, dan memperoleh pengalaman positif.
4. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum: Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sehingga siswa dapat belajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam konteks pelajaran mereka. Misalnya, mata pelajaran sejarah dapat digunakan untuk mempelajari nilai-nilai persatuan, toleransi, dan keadilan.
5. Memberikan Pembinaan Karakter: Sekolah dapat memberikan pembinaan karakter melalui program-program khusus yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Misalnya, program mentoring atau konseling dapat membantu siswa mengatasi masalah sosial dan emosional yang menghambat pengembangan karakter yang baik.

Faktor Pendukung Implementasi jargon akhlak siswa Prakerin di lingkungan iduka di SMK Insan Tazakka Karawang

1. Pendidikan: Pendidikan yang baik dan terarah dapat membantu seseorang untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik. Pendidikan juga dapat membantu untuk membentuk sikap positif dan karakter yang baik.
2. Keluarga: Keluarga adalah faktor utama dalam pembentukan akhlak seseorang. Keluarga yang memberikan contoh dan mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai moral dan etika yang baik akan membantu membentuk karakter dan sikap yang baik pada anak-anak mereka.
3. Lingkungan sosial: Lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk akhlak seseorang. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai moral dan etika yang baik akan membantu membentuk karakter dan sikap yang baik pada seseorang.
4. Agama: Agama dapat membantu dalam membentuk akhlak seseorang dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Agama juga dapat memberikan motivasi dan arahan untuk hidup yang bermakna dan positif.
5. Kepribadian: Kepribadian seseorang juga berperan penting dalam membentuk akhlak. Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, cenderung memiliki akhlak yang baik.
6. Pengalaman hidup: Pengalaman hidup juga dapat membentuk akhlak seseorang. Pengalaman yang positif dapat membantu seseorang untuk mengembangkan sikap dan karakter yang baik, sementara pengalaman yang buruk dapat menjadi pelajaran dan membantu seseorang untuk menghindari kesalahan di masa depan.

Faktor Penghambat Pembentukan dan Penerapan jargon akhlak siswa Prakerin di lingkungan iduka di SMK Insan Tazakka Karawang

1. Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan: Kurangnya edukasi dan pelatihan mengenai prinsip-prinsip moral dan etika yang positif bisa menghalangi pengembangan perilaku yang baik. Individu yang kurang memahami nilai-nilai moral dan etika mungkin kehilangan dorongan untuk menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa yang sudah melaksanakan program Prakerin, yaitu: Rizki Fauzi siswa kelas XII TBSM 1, Deswita Putri Kirani siswi kelas XI MPLB 2, Meilani Nabila siswi kelas XI MPLB
2. Mereka mengungkapkan senada bahwa kurangnya pelatihan dan pembekalan memengaruhi mereka saat mengaplikasikan praktik terhadap nilai jargon BUMN yang pertama yaitu Amanah.
3. Lingkungan Negatif: Suasana yang kurang positif atau tidak mendukung prinsip-prinsip moral dan etika yang positif, seperti lingkungan yang gejolak oleh kekerasan, penyalahgunaan narkoba, atau tindakan kriminal, bisa menghalangi pengembangan perilaku yang baik.
4. Pengaruh Teman Sebaya: Teman seusia yang menunjukkan perilaku negatif dan tidak menghargai prinsip-prinsip moral dan etika yang positif dapat berdampak pada perilaku seseorang, sehingga menghalangi perkembangan akhlak yang baik.
5. Kurangnya Dukungan Keluarga: Kekurangan dukungan keluarga dapat menghalangi proses pembentukan perilaku yang positif. Jika keluarga tidak memberikan perhatian dan dorongan memadai dalam menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika, ini dapat meredam semangat dan motivasi seseorang dalam mengembangkan perilaku yang baik.
6. Tekanan Sosial dan Kultural: Pengaruh sosial dan budaya yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, bahkan jika bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang positif, bisa merintangi perkembangan akhlak yang baik.
7. Kurangnya Kesadaran Individu: Ketidaksadaran individu mengenai signifikansi

nilai-nilai moral dan etika yang positif juga bisa menghalangi perkembangan akhlak yang baik. Individu yang tidak memahami atau mengapresiasi nilai-nilai tersebut mungkin kurang termotivasi untuk mengembangkan perilaku yang baik dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan temuan-temuan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi jargon akhlak di lingkungan iduka siswa Prakerin SMK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMK Insan Tazakka telah menunjukkan pengelolaan yang cukup baik, dimana pengelolaanya yang menyeluruh dan konsisten, disertai dengan upaya menuju langkah integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, serta didukung dengan peran aktif dari guru dan staf dalam mendukung pengembangan kedisiplinan siswa. Pengelolaan atau manajemen pembentukan agar kedisiplinan siswa menjadi sebuah karakter ini telah memberikan dampak yang signifikan. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif, termasuk dalam hal sikap lebih bertanggungjawab, dapat mengatur waktu dengan baik, saling menghormati, toleransi, dan kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.
2. Implementasi program penerapan *core values* BUMN yang terangkum dalam 6 jargon yaitu Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif dan Kolaboratif di SMK Insan Tazakka Karawang telah berjalan dengan baik dan berdampak positif pada kedisiplinan siswa. Program ini terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, dan partisipasi siswa dalam kegiatan karakter cukup aktif. Peran guru dan staf dalam mendukung pengembangan kedisiplinan siswa menjadi kunci sukses implementasi program ini. Persepsi positif dari siswa, guru, staf, dan orang tua menunjukkan bahwa program Prakerin sebagai tempat mengasah kedisiplinan siswa dianggap penting dan efektif dalam membentuk perilaku dan moral siswa. Kedisiplinan siswa di SMK Insan Tazakka Karawang boleh dikatakan telah berjalan implementatif dan perlu ditingkatkan, mengingat masih ditemukannya kendala dan hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Hidayat. 2023. "Perbedaan Adab Dan Akhlak." *Jurnal Pendidikan*.
- Ambiyar, Adri A. 2020. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan*.
- Dariyanto. 1996. *Administrasi Pendidikan*. Solo: Rineka Cipta.
- Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Dava Medika.
- Haifa, GasshanI. 2020. "Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muhammad, Puadi. 2019. "Pengaruh Pengalama Diklat, Partisipasi Guru Dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Kemampuan Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Pengembangan Diri Guru Otomotif di SMK Kabupaten Cilacap." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Perpustakaan, Nasional. 2023. "Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Sugiono. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yandri, A. 2023. "Pendidikan Karakter: Peran Dalam menciptakan Peserta Didik Yang Berkualitas."
- Yongki, Agus Prasetyo. 2020. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan." *Jurnal Pendidikan*.